

# Hubungan Makna Rumah Bangsawan dan Falsafah Hidup Manusia Jawa dalam Konteks Organisasi Ruang

Dhiafah Setiprayanti<sup>1</sup>, Josef Prijotomo<sup>2</sup>

Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Jl. Arif Rahman Hakim, Keputih Sukolilo, Surabaya 60111, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>dhiafah@yahoo.com, <sup>2</sup>rengkek.c17@gmail.com

## Abstrak

Rumah merupakan rana yang sangat luas bagi manusia mengembangkan diri dengan merealisasikan kemampuan serta menjalani segala bentuk aktivitas. Kegiatan yang terjadi di dalam rumah dipisahkan hingga membentuk klaster yang memberikan tingkatan organisasi ruang. Tulisan ini membahas hubungan makna yang terbentuk dari organisasi ruang dan falsafah hidup manusia Jawa. Rumah bangsawan menjadi objek yang dipilih karena kelengkapan bagian-bagiannya. Hasil penelitian, menunjukkan adanya hubungan pada bagian rumah yang memiliki nilai kehidupan dan ke-Tuhan-an.

**Kata kunci:** falsafah hidup, makna rumah bangsawan, organisasi ruang

## Abstract

House as for human must develop their selves. The activities that happen in house was separate until formed the cluster that gave organization of space level. This paper focus on relationship between meaning from organization of space and Javanese life philosophy. Noble's house were chosen as object because the part has completely. The result showed relationship in part house that had value of life and belief of God.

**Keywords:** life philosophy, the meaning of the noble's house, organization of space

## Pendahuluan

Rumah dalam arti fisik, merupakan suatu yang sangat kompleks yaitu sebagai tempat sebagian besar kegiatan domestik dilakukan, termasuk cara mengkomunikasikan gagasan atau ekspresi diri penghuni yang terikat budaya, aspek sosial hingga ekonomi. Rumah hanya salah satu cara yang nyata untuk mewujudkan upaya menghuni suatu tempat, yang terdiri dari struktur bangunan fisik yang memuat satuan simbolis, sosial dan praktis [1]. Disebutkan juga bahwa budaya mengarahkan masyarakat Jawa sebagai manusia yang kaya akan nilai-nilai luhur tidak lepas dari budaya pembentuk falsafah hidup. Kebudayaan dibangun oleh masyarakat dengan pemikiran yang abstrak tentang apa yang penting dan bernilai dalam hidupnya. Pemikiran abstrak inilah yang di bawah dalam rana falsafah hidup dan dikembangkan dalam kehidupan dan juga lingkungan binanya.

Penelitian ini membahas makna yang terjadi pada rumah bangsawan dilihat dari segi falsafah hidup masyarakat Jawa dengan batasan waktu pada masa Pakubuwono X. Era pemerintahan Pakubuwono X merupakan masa kejayaan dalam berbagai bidang salah satunya adalah arsitektur. Penelitian ini akan menguak

makna yang terkandung dalam inti rumah bangsawan, yaitu pendopo, paringgitan dan dalem ageng. Makna yang terbaca dihubungkan dengan falsafah hidup manusia yang merupakan pemikiran tertinggi manusia Jawa. Maka, permasalahannya adalah bagaimana hubungan makna dan falsafah hidup masyarakat Jawa pada rumah bangsawan Jawa berdasarkan organisasi ruangnya.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena terdapat aspek pengamatan yang dilakukan dengan menitik beratkan pada kegiatan mengetahui dan pemikiran terhadap objek. Penelitian ini mengambil aspek makna dan melihat fenomena keterkaitan falsafah terhadap wujud arsitektur.

## Penentuan Rumah Jawa (sampel)

Objek penelitian ditekankan pada rumah bangsawan yang ada di Surakarta. Dibandingkan dengan rumah lengkap/*community house* yang dimiliki masyarakat umum dengan tingkat ekonomi yang tinggi, rumah bangsawan memiliki tingkat keaslian yang tinggi baik dari segi kelengkapan ruang dan detail ornamen yang



dimilikinya. Bangunan yang dipilih dipertimbangkan dari segi kelengkapan dan kondisi rumah yang masih dalam keadaan baik. Penentuan objek penelitian berdasarkan dua kriteria, yaitu yang pertama kedekatan rumah bangsawan Jawa dari segi dimensi yang semakin besar dimensi objek semakin kuat keberadaan objek sehingga lebih mendapatkan perhatian dibandingkan objek lain. Yang kedua, masih dihuni oleh keluarga keraton. Berdasarkan kriteria tersebut maka dipilih dalem Sasono Mulyo sebagai objek yang dikaji.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data lapangan diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi/pengamatan lapangan secara langsung mendapatkan hasil berupa *photograph* dan penggambaran. Wawancara dengan stakeholder yang memahami betul tentang rumah bangsawan Jawa ataupun falsafah hidup manusia Jawa. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang untuk memberikan lebih banyak informasi, sehingga mendapatkan suatu pemahaman yang objektif.

### **Analisis dan Penafsiran Informasi**

Guna untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif digunakan teknik triangulasi. Hal tersebut merupakan suatu metode dengan mengkonfirmasi kepada narasumber lain atau pakar yang sesuai dengan substansi dan dapat pula dikaji ulang dari pustaka.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembagian organisasi ruang berdasarkan siapa saja yang dapat mempergunakan area tersebut. Berkaitan pula dengan fungsi ruang, aktivitas yang terjadi dan pembatasnya. Pendaerahan lebih spesifik pada rumah Jawa bahwa [2]:

1. Publik: orang luar, orang lain termasuk tidak dikenal penghuninya
2. Semipublik: orang luar yang dikenal dan kerabat
3. Semiprivat: keluarga, saudara dekat dan saudara jauh
4. Privat: dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan dalam lingkungan spiritual.

Pola organisasi ruang rumah Sasono Mulyo dimulai dari area publik terdiri dari halaman depan dengan kunci untuk perhentian kendaraan, naik ke pendopo sebagai tempat berkumpul, pertunjukan kesenian dan upacara merupakan area semi publik. Pringgitan sebagai ruang antara memisahkan pendapat dengan dalem ageng merupakan area semi privat.

Dalem ageng adalah area privat, terdapat sentong tengah yang merupakan pusat seluruh dalem. Semakin privat ruang tersebut, maka hirarkinya dalam rumah semakin tinggi. Sentong tengah adalah area privat yang sakral, sehingga merupakan tempat yang terpenting dalam kompleks rumah Jawa.

Pembatasan pengguna akan menunjukkan perubahan fungsi ruang dan aktivitas yang terjadi. Bila dilihat secara keseluruhan terlebih dahulu, “ada lima fungsi rumah secara umum yang diungkapkan oleh Gusti Dipo yang mendiami Sasono Mulyo, yaitu:

- 1) Sebagai tempat tinggal
- 2) Sebagai tempat upacara
- 3) Sebagai tempat penyimpanan pusaka, benda-benda bermakna dan memiliki sejarah tertentu
- 4) Sebagai tempat kegiatan/sarana pendukung
- 5) Sebagai tempat meditasi/spiritual yang merupakan hubungan vertical manusia dengan Tuhan”

Fungsi pertama adalah fungsi keseluruhan rumah sebagai tempat tinggal sedangkan empat lainnya merupakan fungsi yang spesifik pada ruang-ruang tertentu.

### **Organisasi Ruang pada Pendopo**

Pendopo berfungsi sebagai tempat upacara dan pertemuan bangsawan dengan megarsarinya yang lebih bersifat mewartahi kegiatan keluarga. Pendopo memiliki fungsi yang besar dalam pengembangan rumah dalam kaitannya dengan memenuhi kebutuhan sosialnya. Ini sesuai atas apa yang diungkapkan oleh Suseno [3] bahwa “di pendopo inilah terjadi dialog antara pemilik rumah dengan sanak saudara atau tetangga dan masyarakat umum”. Dari lapangan yang terjadi adalah penggunaan pendopo sebagai sarana umum untuk pelatihan dan pengembangan diri di Sasono Mulyo baru difungsikan setelah Pakubuwono X. Fungsi pendopo menjadi suatu area yang kompak antara kegiatan sosial dan upacara keluarga setelah akhir masa Pakubuwono X.

Diungkapkan Suseno [3] tentang terjadinya kerukunan antara pemilik rumah dengan kerabat ataupun tetangga serta masyarakat umum menunjukkan kerukunan manusia Jawa antarsesama. Pendopo dengan segala aktivitas yang dapat dijalankan di dalamnya dan dipergunakan oleh banyak orang. Pada masa Pakubuwono X, Sasono Mulyo yang merupakan tempat tinggal putra mahkota, terjadi sedikit perbedaan dengan apa yang diungkapkan oleh Suseno [3]. Gusti Dipo mengungkapkan bahwa pendopo Sasono Mulyo sehari-harinya dibiarkan kosong hingga pada saatnya

digunakan pada saat-saat tertentu bila ada tamu dengan jumlah besar ataupun perhelatan. Pengertian kerukunan dalam Suseno dapat dipersempit dengan adanya upacara ataupun perkumpulan yang dilakukan oleh pemilik rumah, sehingga terciptanya interaksi sosial di dalamnya. Perubahan terjadi setelah masa Pakubuwono X yang lebih bebas.

Pendopo sebagai sarana penerimaan tamu besar dan upacara yang berada pada area terdepan rumah sebagai objek yang sangat kuat bagi pemilik menampilkan ekspresinya. Pengekspresian ini dipandu dengan lingkungan pemilik bergaul karena status sosialnya. Status sosial mendasarkan pemilik membedakan dirinya dengan yang lain sehingga terungkaplah eksistensi dirinya dalam masyarakat umum dan pengungkapan jati dirinya sebagai golongan ningrat.

Pendopo dari segi pengguna dan aktivitas diklasifikasikan dalam area semi publik seperti yang disebutkan oleh Widayatsari [4], “pendopo berada di rana semi publik setelah mendapatkan pengaruh Eropa berupa kuncung”. Kuncung ini menjadi suatu bentuk baru pada rumah Jawa setelah masuknya Eropa ke tanah Jawa. Namun, pemakaian kuncung tidak dilakukan diseluruh golongan rumah Jawa, tapi hanya pada rumah golongan tinggi seperti bangsawan.

Kuncung adalah bagian rumah yang dieksplorasi untuk memberikan pembeda dengan rumah masyarakat umum. Bentuk Eropa berupa pediment yang muncul sangat riil memberikan prestise pada diri pemilik rumah sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri dan juga di mata masyarakat. Kuncung dipergunakan oleh para tamu kehormatan dari golongan bangsawan, Keraton maupun bangsa Eropa dan juga pemilik rumah itu sendiri. Maka, makna publik pada kuncung lebih dispesifikan karena yang memiliki kererta kuda pada jaman tersebut adalah golongan tertentu saja. Penyempitan dari segi pengguna kereta kuda menunjukkan adanya pembeda yang besar dari segi taraf sosial dan memberikan nilai lebih dari segi bentuk bangunan. Makna semipublik pendopo tidak berubah diakibatkan adanya penambahan bentuk baru yang berbau Eropa baik dari bentuknya dan fungsinya.

Kerukunan merupakan ajaran positif bagi masyarakat untuk membina lingkungan yang tentram dan damai dengan sikap saling menghargai dan menghormati sesama. Suatu kebersamaan dan seringnya berkumpul misalnya dalam suatu upacara yang sering berlangsung, seperti tiga bulanan, tujuh bulanan, dan lainnya memberikan ruang bagi hubungan antarmasyarakat terjalin selain dari kegiatan sehari-

hari. Kuncung yang mengungkapkan nilai prestis dan didukung oleh pendopo sebagai rana mengungkapkan ekspresi diri ternyata tidak dapat dihubungkan dengan falsafah hidup manusia Jawa. Rana publik dan semi publik ini adalah tempat yang bersifat duniawi dalam kesehariannya, sehingga tidak sesuai dengan tiga falsafah yang menekankan dasar pemikiran ke-Tuhanan dan kehidupan.

### Organisasi Ruang pada Pringgitan

Pagelaran wayang kulit biasanya memilih cerita-cerita yang berbobot, yang berkaitan dengan perilaku manusia yang penuh dengan perbuatan tidak terpuji, yang memerlukan nasehat agar berbuat lebih baik dikemudian hari. Pembeberan secara lengkap akan bagaimana manusia Jawa dalam kehidupannya. Penyelenggaraan pagelaran ini pada hari-hari besar tertentu seperti acara adat yang melibatkan seluruh anggota keluarga bahkan juga masyarakat. Saat pagelaran wayang berlangsung terjadi keterbukaan semu yang hanya terhalang dengan tirai putih menandakan hubungan komplementer pendopo dan dalam ageng.

Pringgitan berasal dari kata ringgit yang berarti wayang yang dimainkan pada acara-acara tertentu pada kebudayaan Jawa [5]. Pengguna pringgitan hanya sebatas anggota keluarga sendiri atau pula dengan pihak lain yang memiliki hubungan dekat seperti sahabat, belum menyangkut tamu yang belum dikenal. Dan lebih diperjelas lagi oleh Gusti Poeger tentang penerimaan tamu di pringgitan hanya dalam jumlah terbatas. Untuk tamu jumlah besar dapat diterima di pendopo mengingat luasannya. Pringgitan pada Sasono Mulyo pun berada di antara ke dua ruang terbesar dalam rumah, yaitu pendopo dan dalam ageng. Pringgitan yang dilingkupi dinding massif di ketiga sisinya kecuali sisi pendopo memperkecil akses masuknya orang lain (umum) lebih dalam dari sisi samping.

Secara keseluruhan melihat rumah Jawa, pringgitan dapat dimengerti sebagai sebuah jalan pada area yang lebih tinggi. Manusia Jawa sendiri dalam kehidupannya mencari kesempurnaan hidup yang tidak hanya duniawi. Ada tujuan mendasar yang kembali pada Tuhan diasosiasikan pada dalam ageng yang merupakan tempat ritual dalam pendekatan diri dengan Tuhan. Ini juga berkaitan dengan penjabaran tuntunan/ajaran Jawa melalui pagelaran wayang yang diadakan di pringgitan. Melalui wayang, manusia dapat belajar memahami tujuan kehidupannya.

Wayang sebagai sarana untuk memberikan tuntunan hidup yang benar. Maka, pringgitan sebagai penghubung dalam mencari kesempurnaan hidup terungkap dalam *Sangkan Paraning Dumadi*. *Sangkan Paraning Dumadi* mengandung artian bahwa manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakikat hidup dan diharapkan mengetahui betul dari dan akan ke mana hidup kita nantinya. Dalam wayang, semua watak manusia baik itu jahat dan baik dibebaskan sehingga masyarakat dapat mengambil inti sari cerita sebagai suatu tuntunan. Kesempurnaan hidup itu didapatkan melalui *pangawikan (ngelmu)*.

### Organisasi Ruang pada Dalem Ageng

Adanya perbedaan fungsi yang disebutkan oleh kedua stakeholder karena Gusti Poeger menjabarkan fungsi dari segi rumah bangsawan pada umumnya, sedangkan Gusti Dipo berdasarkan pada Sasono Mulyo. Sasono Mulyo adalah tempat tinggal putra mahkota, seperti PB IV, PB VII, PB XI. PB XI yang merupakan PBX adalah putra bangsawan yang menempati paviliun/lojen sebagai tempat tidur, sedangkan sebelumnya fungsinya sama seperti rumah bangsawan pada umumnya. Pergeseran fungsi ini terjadi pada masa PB X yang pada saat itu merupakan puncak kejayaan dalam berbagai bidang salah satunya arsitektur.

Paviliun menjadi rumah tinggal dalam arti aktivitas tidur, namun kesakralan dalem ageng tetap terjaga dengan adanya sentong tengah yang tidak mengalami pergeseran. Sentong tengah menjadi pusat dari rumah bangsawan Jawa. Pemfungsian sentong kiwo dan tengen di Sasono Mulyo berbeda dengan rumah bangsawan pada umumnya karena adanya paviliun yang dijadikan tempat tidur bagi bangsawan dan istri pertamanya. Selebihnya fungsi ruangnya tetap sama. Sasono Mulyo ditempati oleh bangsawan yang tingkat kekerabatannya sangat dekat dengan Raja, sehingga ini memberikan pergeseran fungsi sentong kiwo hanya sebagai tempat tidur sementara calon pengantin dan tidak sebagai tempat tidur putri bangsawan sehari-hari.

Sebagai daerah penyimpanan, sentong dianggap sebagai bagian rumah yang paling suci khususnya sentong tengah yang merupakan pusat dari rumah tersebut. Sentong tengah pun dapat bermakna keamanan dalam lingkup khusus yang dilihat dari peletakan barang-barang berharga di dalamnya.

Keamanan dalam arti umum adalah dalem ageng itu sendiri.

Dalem ageng sebenarnya masih dapat dimasuki oleh keluarga dekat bangsawan, walaupun area ini termasuk dalam area privat. Manusia memiliki kebutuhan privasi yang tinggi untuk menjaga keamanan diri dan sesuatu yang tidak boleh orang lain mengetahui, misalnya hubungan khusus antara individu dan Tuhannya melalui ritual.

Ritual atau meditasi yang menciptakan suatu ruang personal yang hanya terhubung pada Tuhan dan membangun pengalaman spiritual. Ritual menjadi sangat sakral mengingat di sinilah hubungan pribadi dengan Tuhan dilaksanakan. Kanca ini menuntun pada falsafah hidup manusia Jawa dalam menggapai keharmonisan antara Penciptanya, *Manunggaling Kawula-Gusti*. Manusia harus mendekatkan dirinya kepada Tuhan, manusia dan Tuhan haruslah *jumbuh*.

### Simpulan

Organisasi ruang tergantung dari fungsi ruang dan yang mempergunakannya. Bagi masyarakat Jawa umumnya, rumah merupakan area dominasi dari pemilik rumah untuk menciptakan area yang nyaman dan simbol kemampuan dalam pencapaiannya. Rumah bangsawan Jawa sebagai wujud kebudayaan memiliki kaitan dengan penghuninya, baik dalam segi konseptual maupun gubahan fisiknya.

Dengan melihat satu aspek, organisasi ruang, dapat menggambarkan bahwa rumah bangsawan Jawa sarat akan nilai-nilai yang harus tetap terjaga dan dipertahankan. Pemikiran atas kehidupan dan ke-Tuhan-an ditempatkan pada area *privat* yang memungkinkan penghuni lebih memahami dan menjalankan pandangan tersebut. Hubungan makna dan falsafah hidup manusia Jawa tergaris kuat pada area yang memiliki hirarki tinggi dan memiliki pakem tertentu. Pada area tersebut terjadi keselarasan dengan pemikiran ke-Tuhan-an. Keseluruhan organisasi ruang tidak kesemuanya berjalan sejalan dengan falsafah Jawa. Konflik antara pemikiran duniawi dan pemikiran atas kehidupan serta Tuhan tergambar pada organisasi ruang. Suatu hubungan dapat terjadi dengan menemukan kesamaan yang terjadi dan membandingkan perbedaan yang ada. Hubungan makna dan falsafah hidup manusia Jawa tergaris kuat pada area yang memiliki hirarki tinggi.

**Daftar Pustaka**

- [1] Santosa, R.B., (2000), “*Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*”, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
- [2] Ronald, A., (2005), “*Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*”, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- [3] Suseno, F.M., (1988), “*Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*”, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- [4] Widayatsari, S., (2002), “Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta”, *Dimensi Teknik Arsitektur*; vol. 30, no. 2, pp. 122–132
- [5] Tjahjono, G., (1989), “*Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimension of house Shapes in Kota Gede and Surroundings*”, Unpublished Dissertation the University of California.